

Implementasi *Green Accounting* dan Profitabilitas pada Perusahaan *Consumer Goods Industry* yang Tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia

Umi Kamilia¹, Tina Martini²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Kudus

*Corresponding Author:

Tina Martini

tina_martin@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of green accounting on the profitability of consumer goods industry companies included in the Indonesian Sharia Stock Index from 2017-2021. Green accounting is represented by environmental performance, costs, and disclosure. The annual reports of ISSI-member corporations in the consumer goods industry sector and the PROPER report from the Ministry of Environment and Forestry for 2017-2021 served as data sources. This research is a quantitative study with panel data regression analysis techniques. Sampling was conducted using a systematic sampling method. During the five-year observation period, the research sample consisted of eight companies that met predetermined requirements. Eviews 12 was used to process data. According to this study's findings, environmental performance positively affects profitability. Meanwhile, environmental costs and disclosures have no appreciable impact on profitability.

Keywords: *Green Accounting; Environmental Performance; Environmental Cost; Environmental Disclosure; Profitability*

Received
07-10-2022

Received in revised form
23-12-2022

Accepted
24-12-2022

ABSTRAK

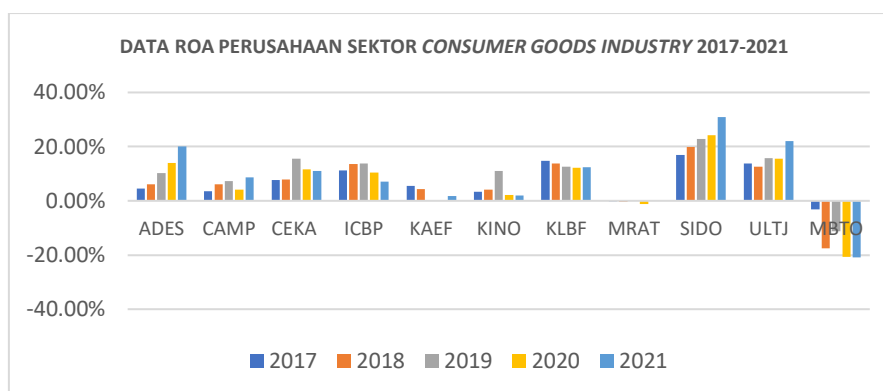
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas perusahaan di sektor *consumer goods industry* yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia dari tahun 2017-2021. *Environmental performance*, *environmental cost*, dan *environmental disclosure* berfungsi sebagai proksi untuk *green accounting*. Laporan tahunan korporasi di sektor *consumer goods industry* yang tergabung dalam ISSI serta laporan PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2017–2021 menjadi sumber data. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik analisis regresi data panel. *Purposive sampling* adalah pendekatan yang digunakan untuk pengambilan sampel. Sampel penelitian berjumlah 8 perusahaan selama lima tahun pengamatan yang telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Data penelitian ini diolah dengan *Eviews 12*. Hasil penelitian yaitu *environmental performance* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan *environmental cost* dan *environmental disclosure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Kata kunci: *Green accounting*; Kinerja lingkungan; Biaya lingkungan; Pengungkapan lingkungan; Profitabilitas

PENDAHULUAN

Pada umumnya memperoleh keuntungan (*profit*) adalah tujuan semua perusahaan. Tercapainya tujuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan didasarkan pada kinerja perusahaan yang pada akhirnya dapat dijadikan oleh semua pihak sebagai dasar pengambilan keputusan (Meidiyustiani, 2016). Menilai kinerja suatu perusahaan dapat menggunakan *profit* sebagai tolak ukur. Baik buruknya perusahaan dalam beroperasi dapat dilihat dari kinerja keuangan yang telah diraih perusahaan yang tergambar dalam laporan keuangannya. Profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat mempengaruhi minat berinvestasi investor di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, profitabilitas sangat penting bagi perusahaan (Sintyana & Artini, 2018).

Tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui dengan melihat besarnya nilai *Return on Asset* (ROA). Salah satu pengukur kinerja keuangan perusahaan yaitu dengan ROA, dimana ROA dapat diperoleh dengan membandingkan antara keuntungan dengan aset perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan yang baik ataupun buruk bisa diketahui dari ROA perusahaan (Suandi & Ruchjana, 2021). Berikut merupakan data ROA yang diperoleh perusahaan *consumer goods industry* yang tergabung dalam ISSI pada tahun 2017-2021.



Sumber: Statistik ROA Perusahaan 2017 – 2021 (www.idx.co.id)

Gambar 1. Data ROA Perusahaan Consumer Goods Industry Tahun 2017-2021

Gambar grafik di atas memperlihatkan bahwa nilai ROA dari beberapa perusahaan tersebut selama periode 2017 sampai dengan 2021 masih fluktuatif, yaitu ada yang mengalami peningkatan maupun penurunan dalam pemerolehan laba. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk memperoleh dan meningkatkan *profit* saja. Namun, di sisi lain perusahaan juga memiliki tanggung jawab untuk menyejahterakan masyarakat dan andil dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar perusahaan. Perusahaan yang dapat memperoleh laba secara maksimal yaitu perusahaan yang dapat memberikan kesejahteraan pada perusahaannya sendiri, masyarakat dan lingkungan sekitarnya yang dapat tercermin dari kinerja keuangan dan lingkungan yang baik (Suandi & Ruchjana, 2021).

Mengingat perkembangan industri di dunia modern dan berbagai sumber pencemaran yang terjadi, masalah pencemaran lingkungan dan upaya perusahaan industri untuk membuang limbah yang berbahaya bagi lingkungan dan masyarakat semakin mendapat perhatian (Lucy, Blessing, & Okoh, 2017). Potensi yang dapat membawa ancaman negatif terhadap masalah lingkungan salah satunya yaitu perusahaan yang melibatkan sumber daya alam dalam kegiatannya (Putri, Hidayati, & Amin 2019). Masalah lingkungan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan sering terjadi akibat campur tangan manusia dalam kegiatan usahanya untuk memperoleh keuntungan. Aktivitas suatu perusahaan yang berkaitan dengan proses produksi harus memperhatikan limbahnya. Suatu perusahaan memiliki tanggung jawab atas limbah yang telah dihasilkan agar tidak memberikan dampak buruk terhadap perusahaan maupun masyarakat sekitar (Rosaline & Wuryani 2020).

Berdasarkan studi global Jambeck pada tahun 2017, Indonesia adalah negara kedua di dunia yang berkontribusi terhadap produksi sampah plastik di laut. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa jumlah sampah plastik yang dihasilkan meningkat dari tahun 2013-2019, yaitu meningkat dari 6,7 juta ton menjadi 7,4 juta ton. Pemicu permasalahan tersebut adalah pertumbuhan penduduk dan gaya hidup terutama di perkotaan yang erat kaitannya dengan tingkat kekayaan yang dapat mempengaruhi komposisi sampah, khususnya sampah kemasan plastik makanan (Menlhk, 2020). Upaya dalam mengatasi permasalahan lingkungan tersebut diperlukan adanya aturan tentang tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan. Solusi atas permasalahan tersebut yaitu dengan adanya *green accounting* (Murniati & Sovita, 2021).

Green accounting merupakan implementasi akuntansi yang memasukkan biaya untuk pelestarian lingkungan. *Green accounting* memiliki tujuan untuk mengurangi pengeluaran atas biaya akibat dampak lingkungan atau *societal cost*. Sehingga dengan adanya *green accounting* maka perusahaan telah mengantisipasi pada awal produksi terkait biaya tersebut dan perusahaan tidak perlu mengeluarkan biaya kembali. Penerapan akuntansi hijau dapat meningkatkan kinerja lingkungan, biaya dapat terkendali, perusahaan dapat berinvestasi terhadap teknologi yang ramah terhadap lingkungan, serta dapat mempromosikan produk yang ramah terhadap lingkungan. Akuntansi hijau penting untuk negara berkembang, hal ini dikarenakan akuntansi hijau membantu dalam menyelamatkan masalah lingkungan dan pembangunan. Akuntansi lingkungan akan membantu negara-negara dalam mengatasi masalah ekonomi yang terkait dengan perubahan iklim (Malik & Mittal, 2015).

Penerapan akuntansi hijau diharapkan dapat menjaga kelestarian lingkungan. Perusahaan yang menerapkan akuntansi hijau, maka secara sukarela perusahaan telah patuh terhadap kebijakan yang sudah pemerintah tetapkan. Selain itu, perusahaan dapat memberikan kontribusi baik terhadap kinerja lingkungannya dengan mengungkapkan semua biaya terkait dengan lingkungan, serta menganggarkan biaya tersebut sesuai dengan jenis biaya dan faktor pengeluaran biaya ke dalam proses akuntansi lingkungan agar terstruktur (Aniela, 2012).

Perusahaan *consumer goods industry* menjadi objek penelitian ini karena perkembangan sektor perekonomian di Indonesia, khususnya sektor industri barang konsumsi saat ini sangat menarik untuk dicermati dan produk yang dihasilkan merupakan barang yang menjadi kebutuhan primer. Aktivitas perusahaan berkaitan dengan sumber daya alam yang tidak menutup kemungkinan memiliki pengaruh pada lingkungan. Selain itu, perusahaan ini termasuk perusahaan yang memproduksi secara berkesinambungan sehingga perusahaan perlu mengelola modal dan aktiva yang baik sehingga perusahaan dapat memberikan kembalian investasi yang besar dari profitabilitas yang dihasilkan perusahaan.

Return on Assets memiliki keunggulan tersendiri dalam laporan keuangan untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Keunggulan penggunaan ROA dalam laporan keuangan yaitu rasio tersebut dapat mengukur profitabilitas setiap produk yang diproduksi oleh perusahaan, setiap tindakan yang dilakukan oleh setiap unit bisnis dapat diukur dengan ROA, dan ROA menjadi titik perhatian oleh para manajemen (Halim & Supomo, 2001).

Penelitian yang pernah dilakukan Suandi dan Ruchjana (2021), Putri, Hidayati, dan Amin (2019), serta Sulistiawati dan Dirgantari (2017) bahwa ROA dapat dipengaruhi *environmental performance* secara positif. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Murniati dan Sovita (2021) yang menyatakan bahwa ROA tidak dipengaruhi oleh *environmental performance*. Penelitian Suandi dan Ruchjana (2021) menyatakan bahwa *environmental cost* berpengaruh negatif terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nababan dan Hasyir (2019) yang menyatakan bahwa *environmental cost* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Kemudian, penelitian yang pernah dilakukan Ningtyas dan Triyanto (2019) menyatakan bahwa profitabilitas dapat dipengaruhi *environmental disclosure* secara positif. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sulistiawati dan Dirgantari (2017)

dan penelitian Sahputra, Situmorang, & Fadillah (2020) yang menyatakan bahwa *environmental disclosure* secara parsial tidak mempengaruhi profitabilitas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada objek dan variabel penelitian. Objek yang digunakan dalam penelitian yaitu perusahaan *consumer goods industry* yang masuk dalam ISSI dengan periode pengamatan dari tahun 2017-2021. Variabel yang digunakan adalah *green accounting* yang diprosikan dalam tiga variabel, yaitu *environmental performance* diukur dengan peringkat PROPER, *environmental cost* diukur dengan membandingkan antara biaya terkait kegiatan CSR dengan laba perusahaan, dan *environmental disclosure* diukur berdasarkan indikator GRI G4. Sedangkan variabel profitabilitasnya diukur dengan *Return on Assets (ROA)*.

Penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya dengan menambahkan informasi dan kontribusi intelektual serta bahan kajian untuk penelitian berikutnya khususnya terkait *green accounting* yang berperan penting dalam mengatasi masalah lingkungan dan sosial, serta mempunyai tujuan dalam mencapai pembangunan berkelanjutan dan lingkungan.

TINJAUAN LITERATUR

Akuntansi hijau merupakan rangkaian proses mengenal, mengukur, mencatat, meringkas, melaporkan, dan mengungkapkan informasi yang terkait dengan transaksi, kejadian, dan objek keuangan yang terintegrasi dengan lingkungan dan sosial pada proses akuntansi untuk mencapai informasi akuntansi yang komprehensif yang dapat berguna untuk menilai dan mengambil keputusan baik ekonomi dan non-ekonomi (Lako, 2018).

Akuntansi hijau dilandasi oleh tiga teori dalam penerapannya, yaitu teori legitimasi, teori *stakeholder*, dan teori *signaling*. Menurut Ghozali dan Chariri (2017), yang menjadi dasar teori legitimasi yaitu terdapat kontrak sosial antara masyarakat dengan perusahaan tersebut beroperasi. Perusahaan dalam kegiatan operasionalnya agar dapat mendapat legitimasi dari masyarakat maupun pihak luar harus secara terus menerus memastikan bahwa aktivitas yang dilakukannya sudah memenuhi norma-norma yang diberlakukan dan dianut oleh masyarakat (Deegan, Rankin, & Tobin, 2002). Perusahaan menggambarkan tanggung jawab sosialnya pada laporan tahunan dengan tujuan agar masyarakat maupun pihak luar dapat mengetahui bahwa perusahaan telah menjalankan kegiatannya sesuai norma yang diatur dan dapat meningkatkan kepercayaan mereka terhadap perusahaan.

Teori *stakeholder* memberi penjelasan bahwa suatu perusahaan dalam operasionalnya tidak hanya bertindak dan memiliki tanggung jawab kepada perusahaan itu sendiri. Melainkan perusahaan juga memiliki tanggung jawab untuk menguntungkan para pemangku kepentingannya (Ghozali & Chariri, 2017). Para pemangku kepentingan memiliki hak untuk memperoleh informasi yang cukup terkait perusahaan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, perusahaan memiliki kewajiban untuk memberikan informasi perusahaan kepada para pemangku kepentingan (Deegan, Rankin, & Tobin, 2002). Keberadaan perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan dari para pemangku kepentingan. Teori pemangku kepentingan memberikan kerangka teoritis lain untuk menjelaskan hubungan antara berbagai pemangku kepentingan dan manajemen yang berpotensi memiliki fungsi dalam memeriksa atau mempengaruhi pengungkapan sosial

perusahaan atau pelaporan lingkungan keberlanjutan oleh organisasi dalam laporan tahunan perusahaan (Lucy, Blessing, & Okoh 2017).

Menurut Brigham dan Houaton (2001), sinyal yaitu tindakan dalam rangka memberikan panduan para investor berkaitan dengan pandangan prospek perusahaan kedepannya yang dilakukan oleh manajemen. Jogiyanto menjelaskan bahwa investor akan menginterpretasikan dan menganalisis terlebih dahulu terkait informasi yang disampaikan perusahaan dapat dianggap sebagai sinyal positif atau negatif (Jogiyanto, 2000). Apabila informasi yang diterima sebagai sinyal positif, maka investor akan merespon secara positif. Begitupun sebaliknya, jika informasinya negatif maka investor akan merespon negatif yang ditandai dengan keinginan investor untuk berinvestasi menurun. Prospek yang baik bagi perusahaan akan tercermin pada tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan. Tingginya profitabilitas perusahaan kemungkinan besar respon investor juga positif yang memiliki dampak pada peningkatan nilai perusahaan. Salah satu sinyal yang dimaksudkan dapat menarik perhatian pemegang saham yaitu dengan adanya informasi terkait biaya lingkungan yang diungkapkan perusahaan (Buana & Nuzula, 2017).

Cohen dan Robbins mendefinisikan akuntansi hijau sebagai salah satu jenis akuntansi yang meliputi biaya dan manfaat implisit kegiatan ekonomi seperti efek lingkungan dan konsekuensi kesehatan dari keputusan dan rencana bisnis (Cohen & Robbins, 2011). Akuntansi lingkungan dapat menjadikan bisnis agar melihat dampak dan pengaruh dari praktik yang berkelanjutan secara ekonomi dalam segala hal. Hal ini memungkinkan akuntan untuk melaporkan dampak ekonomi dari keputusan tersebut kepada pemangku kepentingan, sehingga memungkinkan pengambilan keputusan proaktif tentang proses yang secara bersamaan memenuhi peraturan lingkungan serta meningkatkan keuntungan.

Profitabilitas menurut Wachowicz (2002) yaitu suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *profit* dari total aktivitas operasi perusahaan yang terkait dengan penjualan dan investasi pada periode pelaporan. *Return on Assets* (ROA) dalam penelitian ini menjadi pengukur profitabilitas. ROA digunakan untuk mengukur perolehan keuntungan perusahaan dengan aset perusahaan. Jadi, nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa keuntungan yang didapatkan perusahaan juga tinggi.

Objek akuntansi hijau mencakup semua objek, fenomena, kenyataan, tindakan, ataupun transaksi yang terjadi di lingkungan alam semesta dan manusia. Beberapa bagian yang termasuk akuntansi hijau (*green accounting*) yaitu akuntansi untuk tanah, vegetasi, air, hutan, udara, laut, atmosfer, karbon, limbah, CSR dan sebagainya (Lako, 2018). Terdapat tiga indikator akuntansi hijau yang biasa digunakan oleh peneliti dalam mengukur tingkat akuntansi hijau, yaitu kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan pengungkapan lingkungan.

Mutmainah dan Indrasari (2017) mendefinisikan kinerja lingkungan sebagai kinerja yang dilakukan perusahaan dengan tujuan menjadikan suatu lingkungan yang baik. Kinerja lingkungan dititikberatkan pada kegiatan perusahaan yang terkait dengan perlindungan lingkungan dan pengurangan dampak negatifnya terhadap lingkungan. Kinerja lingkungan termasuk penggabungan bahan *biodegradable* ke dalam produk, pengurangan polusi dan limbah pada sumbernya, pengurangan bahan berbahaya bagi lingkungan, peningkatan efisiensi energi, dan banyak lagi. Kinerja

lingkungan tidak hanya mempengaruhi penerimaan sosial organisasi, tetapi juga menjadi dasar keunggulan kompetitif (Singh et al., 2019).

PROPER merupakan program penilaian yang dipakai untuk pengukuran kinerja lingkungan di Indonesia dari menteri lingkungan hidup. Peringkat PROPER menggunakan peringkat warna yang memungkinkan masyarakat umum untuk melihat tingkat pengelolaan lingkungan organisasi berdasarkan peringkat warna yang ada (Menlhk, 2021). Penggunaan warna-warna tersebut sebagai bentuk komunikasi untuk mempublikasikan pencapaian dari yang tertinggi hingga yang terendah.

Biaya lingkungan merupakan pengalokasian biaya perusahaan yang diakibatkan adanya kerusakan lingkungan dari kegiatan produksi perusahaan dan bentuk perbaikan serta perlindungan lingkungan yang dilakukan perusahaan (Ikhsan, 2008). Biaya lingkungan diperoleh dengan membandingkan biaya yang berkaitan dengan kegiatan CSR dengan keuntungan (Tunggal & Fachrurrozie, 2014).

Pengungkapan lingkungan yaitu informasi yang diungkapkan yang merupakan tanggung jawab perusahaan yang terakit dengan kinerja perusahaan terhadap lingkungan pada laporan tahunan. Pengungkapan lingkungan merupakan hal yang sama dengan pengungkapan keuangan (Richardson & Welker, 2001). Misalnya, jika pengungkapan lingkungan perusahaan konsisten dengan penilaiannya terhadap prospek perusahaan, pengungkapan lingkungan mempunyai efek yang sama dengan pengungkapan keuangan. Pengungkapan yang dilakukan perusahaan tersebut harus dapat memberi informasi yang terkait dengan hasil kegiatan yang telah dilakukan untuk mempertimbangkan dalam mengambil suatu keputusan. Oleh sebab itu, informasi diberikan harus jelas, lengkap dan akurat dalam menjelaskan setiap kejadian ekonomi yang dapat mempengaruhi hasil operasional unit bisnis (Mutmainah & Indrasari, 2017).

METODE

Jenis penelitian menggunakan studi kausalitas komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kausal komparatif adalah jenis penelitian yang menitikberatkan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan kausalitas antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data diperoleh dari data sekunder dan analisis data kuantitatif atau statistik.

Seluruh perusahaan *consumer goods industry* yang tergabung dalam ISSI tahun 2017 hingga 2021 menjadi populasi penelitian ini dengan total 31 perusahaan yang diamati selama periode 5 tahun. Sampel penelitian ini diambil dengan metode *purposive sampling*. Metode ini yaitu mengambil sampel dengan berdasar pada kriteria dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan peneliti (Sugiyono, 2017). Kriteria yang dijadikan sampel yaitu perusahaan *consumer goods industry* yang mempublikasikan *annual report* selama periode 2017-2021, yang mengikuti PROPER selama periode 2017-2021, dan melaporkan biaya CSR selama periode 2017-2021. Sampel penelitian yang memenuhi kriteria yaitu sebanyak 8 perusahaan dalam lima tahun pengamatan.

Variabel *green accounting* menjadi variabel bebas penelitian ini. Variabel tersebut diproksikan pada variabel *environmental performance* (X_1), *environmental cost* (X_2) dan *environmental cost* (X_3). Pengukuran variabel *environmental performance* yaitu

berdasar pada peringkat PROPER yang diperoleh masing-masing perusahaan yang telah ditentukan oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Peringkat PROPER

Peringkat	Skor	Kategori
Emas	5	Sangat baik
Hijau	4	Baik
Biru	3	Cukup
Merah	2	Buruk
Hitam	1	Sangat Buruk

Sumber: <https://proper.menlhk.go.id>

Variabel *environmental cost* dihitung dengan membandingkan antara biaya terkait CSR dengan keuntungan yang didapatkan perusahaan (Tunggal & Fachrurrozie, 2014). Menghitung *environmental cost* dapat digunakan rumus, yaitu:

$$BL = \frac{CSR\ Cost}{Profit}$$

Penilaian *environmental disclosure* dengan indeks GRI G4 kategori lingkungan yang meliputi 34 indikator penilaian (GRI, 2021). Apabila indikator lingkungan diungkapkan maka diberi nilai 1 dan diberi nilai 0 apabila tidak diungkapkan. Rumus perhitungannya yaitu:

$$ED\ Indeks = \frac{\text{Total item pengungkapan lingkungan yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Total seluruh item aspek lingkungan}}$$

Profitabilitas menjadi variabel terikat yang diproksikan dengan ROA. Adapun perhitungannya dapat digunakan rumus, yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Sebelum uji regresi, data diuji terlebih dahulu dengan pemilihan model dan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Hasil data statistik deskriptif digunakan untuk penggambaran data penelitian berupa *mean*, minimum, maksimum dan standar deviasi dari setiap variabel. Data penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EP	40	3	4	3.33	.474
EC	40	.0001	.0408	.011121	.0123605
ED	40	.0294	.3529	.188235	.0860205
ROA	40	1.88%	31.00%	11.9261%	6.47848%
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Output Eviews, 2022

Berdasar pada Tabel 2 diperoleh nilai rata-rata profitabilitas (ROA) perusahaan *consumer goods industry* yang tergabung dalam ISSI tahun 2017-2021 sebesar 11,9261. Nilai tersebut tergolong cukup tinggi karena berada di atas nilai standar industri untuk rasio ROA yaitu sebesar 5,98%. Nilai tertinggi diraih oleh perusahaan dengan kode SIDO pada tahun 2021 sebesar 31%. Hal tersebut menunjukkan bahwa SIDO mampu memperoleh *profit* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan *consumer goods industry* yang tergabung dalam ISSI lainnya. Nilai terendah dimiliki oleh KINO pada tahun 2021 sebesar 1,88%. Hal tersebut menunjukkan bahwa KINO belum mampu memperoleh *profit* yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan *consumer goods industry* yang tergabung dalam ISSI lainnya.

Environmental performance dalam penelitian ini diukur dengan peringkat PROPER. Berdasarkan hasil statistik deskriptif diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,33. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan cukup baik karena peringkat yang diperoleh perusahaan rata-rata warna biru (kategori cukup baik). Nilai tertinggi dimiliki oleh SIDO pada tahun 2017-2021, ICBP dan KLBF pada tahun 2018-2021 serta KAEF tahun 2021 dengan nilai sebesar 4 (peringkat warna hijau) yang mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang baik dibandingkan dengan perusahaan *consumer goods industry* yang tergabung dalam ISSI lainnya. Nilai terendah dimiliki oleh perusahaan dengan kode ADES, CAMP, CEKA, KINO, ULTJ pada tahun 2017-2021, ICBP dan KLBF pada tahun 2017, serta KAEF pada tahun 2017-2020 dengan nilai sebesar 3 (peringkat warna biru). Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang cukup baik dibandingkan dengan perusahaan *consumer goods industry* yang tergabung dalam ISSI lainnya.

Environmental cost diukur dengan membandingkan antara *CSR cost* dengan *profit* perusahaan. Berdasarkan hasil dari analisis statistik deskriptif diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,011121 yang berarti bahwa sebesar 1,1121% *environmental cost* yang dikeluarkan oleh perusahaan dari *profit* yang diperoleh. Perusahaan dengan kode ICBP pada tahun 2017 mendapatkan nilai terendah sebesar 0,0001 atau 0,01%, sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh KLBF pada tahun 2017 dengan nilai sebesar 0,0408 atau 4,08%.

Pengukuran *environmental disclosure* dihitung dengan membandingkan jumlah item pengungkapan lingkungan yang diungkapkan perusahaan dengan total aspek lingkungan yang ditetapkan oleh GRI yang berjumlah 34 item aspek lingkungan. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,188235 atau 18,8235%, artinya rata-rata perusahaan mengungkapkan aspek lingkungan yaitu

sebanyak 6 item dari 34 item aspek lingkungan. Nilai tertinggi diperoleh oleh perusahaan SIDO pada tahun 2020 sebesar 0,3529 atau 35,29%, artinya perusahaan telah mengungkapkan aspek lingkungan sebanyak 12 item dari 34 item aspek lingkungan. Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh perusahaan dengan kode CEKA pada tahun 2017 sebesar 0,0294 atau 2,94%, artinya perusahaan hanya mengungkapkan aspek lingkungan sebanyak 1 item aspek lingkungan saja.

Pemilihan Model

Uji Chow

Uji ini dilakukan sebagai pemberian keputusan dalam pemilihan antara model *common effect* atau *fixed effect* yang dianggap paling tepat dalam pengestimasi data panel. Hasil pengujian apabila nilai probabilitas *cross-section Chi-square* > 0,05 maka model yang digunakan yaitu *common effect*. Sedangkan apabila nilai probabilitas *cross-section Chi-square* < 0,05 maka yang digunakan yaitu *fixed effect* (Ekananda, 2014).

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	0.930489	(7,29)	0.4982
Cross-section Chi-square	8.104593	7	0.3235

Sumber: Output Eviews, 2022

Berdasar pada Tabel 3 menunjukkan nilai probabilitas *cross-section Chi-square* > 0,05 yaitu sebesar 0,3235, yang berarti model yang dapat digunakan yaitu model *common effect*. Kemudian dilanjutkan pengujian dengan uji *Hausman*.

Uji Hausman

Uji *Hausman* dilakukan untuk pemberian keputusan dalam pemilihan model antara *random effect* dengan *fixed effect*. Hasil pengujian apabila nilai probabilitas *cross-section Chi-square* > 0,05, model yang akan digunakan yaitu *random effect*. Namun, apabila nilai probabilitas *cross-section Chi-square* < 0,05 maka model yang digunakan yaitu *fixed effect* (Ekananda, 2014).

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.315718	3	0.9570

Sumber: Output Eviews, 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section Chi-square* > 0,05 yaitu sebesar 0,9570, yang berarti berdasar hasil uji Hausman model yang dapat digunakan yaitu model *random effect*. Berdasarkan masing-masing hasil uji belum diperoleh model yang sama, maka akan dilakukan pengujian berikutnya dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier*.

Uji Lagrange Multiplier

Pengujian ini dilakukan untuk memberikan keputusan dalam pemilihan model antara *random effect* dengan *common effect*. Hasil pengujian apabila nilai probabilitas *cross-section Chi-square* $> 0,05$, maka model yang digunakan yaitu *common effect*. Sedangkan apabila nilai probabilitas *cross-section Chi-square* $< 0,05$ maka model yang digunakan yaitu *random effect* (Ekananda, 2014).

Tabel 5. Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.062092 (0.8032)	0.316512 (0.5737)	0.378604 (0.5384)

Sumber: Output Eviews, 2022

Berdasar pada Tabel 5 diketahui nilai probabilitas *cross-section Breusch-Pagan* $> 0,05$ yaitu sebesar 0,8032, yang berarti berdasar hasil uji *Lagrange Multiplier*, model yang tepat digunakan dalam penelitian ini yaitu model *common effect*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model yang akan digunakan dalam analisis data penelitian ini yaitu model *common effect*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Pengukuran terjadi atau tidaknya multikolinieritas pada model regresi bisa diketahui dari koefisien korelasi antara masing-masing variabel bebas. Terjadi gejala multikolinieritas yaitu apabila nilai koefisiennya $> 0,80$ (Ekananda, 2014).

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

	EP	EC	ED
EP	1.000000	0.231440	0.384427
EC	0.231440	1.000000	0.116464
ED	0.384427	0.116464	1.000000

Sumber: Output Eviews, 2022

Berdasar hasil pengujian tersebut diketahui bahwa nilai korelasi yang dihasilkan antara masing-masing variabel bebas $< 0,80$, yaitu variabel *environmental performance* dan *environmental cost* 0,231440, variabel *environmental performance* dan *environmental disclosure* 0,384427, dan variabel *environmental cost* dan *environmental disclosure* 0,116464. Maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi gejala multikolinieritas atau tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel bebas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dipakai dalam mengetahui pengamatan persamaan regresi apakah ada kesamaan atau tidaknya varians residual. Terjadinya gejala heteroskedastisitas dapat

diketahui dengan dilakukannya uji *Glejser*. Cara uji tersebut yaitu dengan meregresikan nilai mutlak dengan variabel bebas dengan taraf signifikansi $> 0,05$ (Ekananda, 2014).

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.051885	0.769307	1.367315	0.1800
EP	-0.240724	0.251421	-0.957453	0.3447
EC	2.309247	8.976324	0.257260	0.7984
ED	-0.205768	1.358011	-0.151522	0.8804

Sumber: Output Eviews, 2022

Tabel 7 menunjukkan setiap variabel bebas memiliki nilai signifikan $> 0,05$ yaitu variabel *environmental performance* sebesar 0,3447, *environmental cost* sebesar 0,7984, dan *environmental disclosure* sebesar 0,8804. Berdasarkan kriteria pengujian varians variabel dengan menggunakan uji *Glejser*, maka pengujian hipotesis varians variabel diketahui terpenuhi, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi variabel penelitian yang $> 0,05$. Data penelitian ini berarti tidak ada varians variabel atau terbebas dari heterokedastisitas.

Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk memastikan apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen atau tidak. Jika nilai probabilitas (*F-statistic*) lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpotensi mempengaruhi variabel terikat (Ekananda, 2014).

Tabel 8. Hasil Uji F

R-squared	0.149152	Mean dependent var	-2.185543
Adjusted R-squared	0.078248	S.D. dependent var	0.875910
S.E. of regression	0.840942	Akaike info criterion	2.586052
Sum squared resid	25.45862	Schwarz criterion	2.754940
Log likelihood	-47.72104	Hannan-Quinn criter.	2.647117
F-statistic	2.103583	Durbin-Watson stat	1.245770
Prob(F-statistic)	0.016905		

Sumber: Output Eviews, 2022

Berdasar pada Tabel 8 dapat diketahui nilai *Prob (F-statistic)* yaitu sebesar $0,016905 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *environmental performance* (X_1), *environmental cost* (X_2), dan *environmental disclosure* (X_3) secara bersama memiliki pengaruh terhadap variabel terikat yaitu profitabilitas (Y).

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Kapasitas model untuk memperhitungkan fluktuasi simultan dalam variabel independen dan dependen dievaluasi dengan menggunakan hasil uji R^2 . Semakin besar penjelasan variabel bebas terhadap variabel terikat ditunjukkan dengan

semakin tinggi nilai R^2 (Ekananda, 2014). Berdasarkan Tabel 8, nilai *adjusted R square* terkoreksi dari persamaan tersebut adalah 0,078248, atau 7,82%. Berdasarkan hal tersebut, profitabilitas perusahaan di sektor *consumer goods industry* yang menjadi anggota ISSI pada tahun 2017–2021 dipengaruhi oleh ketiga variabel independen sebesar 7,82%. Faktor lain yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini berdampak pada sisanya yaitu sebesar 92,18%.

Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial atau uji t dapat digunakan untuk mengevaluasi pengaruh antara variabel independen dan dependen. Uji t dianggap valid apabila nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 (Ekananda, 2014).

Tabel 9. Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.799913	0.961077	-3.953806	0.0003
EP	0.549888	0.314095	1.750708	0.0385
EC	15.30044	11.21391	1.364416	0.1809
ED	-2.040587	1.696532	-1.202799	0.2369

Sumber: Output Eviews, 2022

Tabel 9 menunjukkan bahwa persamaan regresi penelitian ini adalah:

$$Y = -3,79 + 0,55EP + 15,30EC - 2,04ED$$

Berdasar pada Tabel 9 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas variabel *environmental performance* yaitu 0,0385 atau $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *environmental performance* (X_1) secara parsial mempengaruhi profitabilitas (Y). Hasil uji variabel *environmental cost* (X_2) memperoleh nilai probabilitas 0,1809 atau $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak, yang berarti variabel *environmental cost* (X_2) secara parsial tidak mempengaruhi variabel terikat yaitu profitabilitas (Y). Variabel *environmental disclosure* (X_3) diperoleh nilai probabilitas 0,2369 atau $> 0,05$, maka bisa diambil kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_3 ditolak, yang berarti variabel *environmental disclosure* (X_3) secara parsial tidak mempengaruhi variabel terikat yaitu profitabilitas (Y).

Pembahasan

Pengaruh Implementasi Environmental Performance terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil dari olah data di atas, variabel *environmental performance* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Teori legitimasi mendukung hasil penelitian ini. Aktivitas suatu perusahaan telah menyesuaikan keberadaannya dengan keberadaan sistem nilai yang diimplementasikan masyarakat dan lingkungan dengan tujuan mendapatkan legitimasi agar keberlangsungan hidup perusahaan tidak terancam. Respon baik dari masyarakat dan para pemangku kepentingan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan tercermin dari kinerja

lingkungan perusahaan yang baik pula (Sahputra, Situmorang, & Fadillah, 2020). Oleh karena itu, semakin baik peringkat PROPER yang diterima perusahaan, maka tambah baik pula kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan, dan tingkat profitabilitas yang diterima perusahaan tersebut semakin tinggi juga. Rata-rata peringkat kinerja lingkungan perusahaan mendapat skor dengan warna biru. Warna biru tersebut berarti perusahaan telah mematuhi peraturan yang berlaku berkaitan dengan tindakan perlindungan lingkungan atau dapat dinyatakan bahwa hasil kegiatan lingkungan mampu menjamin peningkatan keuntungan perusahaan. Penelitian yang sejalan yaitu penelitian Suandi dan Ruchjana (2021), Murniati dan Sovita (2021), Putri, Hidayati, dan Amin (2019), dan Sulistiawati dan Dirgantari (2017) yang menyatakan bahwa *environmental performance* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas.

Pengaruh Implementasi Environmental Cost terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil dari olah data, variabel *environmental cost* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Menurut teori sinyal, tindakan perusahaan dimaksudkan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang prospeknya di masa depan (Brigham & Houaton, 2001). Pengungkapan terkait lingkungan dapat memberikan sinyal untuk menarik para *shareholders*. Namun, menurut hasil penelitian ini *environmental cost* tampaknya tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Perusahaan yang mengeluarkan biaya lingkungan tidak menjadikan perusahaan terdorong untuk meningkatkan prospek kedepan perusahaan yang dapat meningkatkan profitabilitasnya, sehingga tidak memberikan sinyal positif terhadap para investor. Hal ini dikarenakan beberapa perusahaan masih acuh terhadap *environmental cost* dan beranggapan bahwa biaya lingkungan yang dikeluarkan akan berdampak pada laporan keuangan terkait dengan peningkatan beban yang dikeluarkan (Suandi & Ruchjana, 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suandi dan Ruchjana (2021) yang menyatakan bahwa *environmental cost* berpengaruh negatif terhadap ROA mendukung hasil penelitian ini.

Pengaruh Implementasi Environmental Disclosure terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil dari olah data, *environmental disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan teori *stakeholder*, program atau kebijakan berkaitan dengan pelestarian lingkungan pada tahun selanjutnya yang diungkapkan pada laporan tahunan dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan beberapa pihak (Deegan, 2000). Namun, hasil penelitian ini perusahaan hanya mengungkapkan informasi seadanya saja dan belum mengungkapkan informasi terkait lingkungan secara transparan. Hal ini menunjukkan *environmental disclosure* belum mampu untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Selain itu, perusahaan juga lebih cenderung mengungkapkan terkait dengan informasi aktivitas sosialnya dibandingkan informasi terkait dengan lingkungan. Pengungkapan perusahaan juga belum sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistiawati dan Dirgantari (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak dapat dipengaruhi secara positif oleh *environmental disclosure*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian penelitian ini menemukan variabel bebas *environmental performance* berpengaruh positif terhadap profitabilitas secara signifikan. Sedangkan variabel bebas *environmental cost* dan *environmental disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bahwa dengan *environmental performance* perusahaan yang semakin baik maka akan berdampak pada perolehan peringkat PROPER perusahaan yang semakin baik dan hal tersebut dapat meningkatkan *profit* perusahaan karena tingkat kepercayaan para *stakeholder* akan semakin tinggi juga. Penelitian ini menyarankan kepada perusahaan agar mengeluarkan *environmental cost* sebagai kontribusi dalam perbaikan dan perlindungan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan, karena dalam jangka panjang *environmental cost* dapat memberikan dampak positif terhadap perusahaan yang salah satunya yaitu peningkatan *profit*. *Environmental disclosure* juga harus diungkapkan apa adanya sesuai dengan pedoman atau aturan yang telah ditetapkan. Adanya pengungkapan informasi maka dapat diketahui terkait prospek perusahaan yang akan memberikan kontribusi kepada pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modal pada perusahaan.

Studi ini tentunya memiliki keterbatasan, yaitu salah satunya keterbatasan dalam pengukuran profitabilitas yang hanya memproksikan dengan ROA saja. Penelitian selanjutnya dapat menambah atau menggunakan pengukuran profitabilitas yang lainnya. Penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan variabel bebas *green accounting* dengan variabel lainnya yang belum dilakukan penelitian terkait dengan lingkungan, yaitu seperti audit lingkungan (*environmental audit*).

DAFTAR PUSTAKA

- Aniela, Yoshie. (2012). "Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja." *Jurnal Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 1(1): 15-19.
- Brigham, dan Joel F. Houston. (2001). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Buana, Vieni Angelita, dan Nila Firdaus Nuzula. 2017. "Pengaruh Environmental Cost Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Kimia First Section Yang Terdaftar Di Japan Exchange Group Perode 2013- 2015)." *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 50(1): 46-55.
- Cohen, dan Robbins. (2011). *Green Business: An A-to-Z Guide*, Sage. Thousand Oaks, California: SAGE Publication Inc.
- Deegan, C, M Rankin, dan J Tobin. (2002). "An Examination of the Corporate Social and Environmental Disclosures of BHP from 1983-1997: A Test of Legitimacy Theory." *Accounting, Auditing dan Accountability Journal*, 15(3): 320.
- Deegan, Craig. (2000). *Financial Accounting Theory*. New South Wales: McGraw-Hill Australia.
- Ekananda, M. (2014). *Analisis Ekonometrika Data Panel*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ghozali, Imam, dan Anis Chariri. (2017). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- GRI. (2021). *Indikator GRI G4*.
<https://www.globalreporting.org/search/?query=Indikator+Gri+g4>.

- Halim, Abdul, dan Bambang Supomo. (2001). *Akuntansi Manajemen Edisi 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikhsan, Arfan. (2008). *Akuntansi Lingkungan Dan Pengungkapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jogiyanto. (2000). *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi (Edisi Dua)*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Lako, Andreas. (2018). *Akuntansi Hijau: Isu, Teori, Dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lucy, Uche, Nneamaka Blessing, dan Kevin Okoh. (2017). "Effect of Firms' Characteristics on Financial Performance of Oil and Gas Companies in Nigeria." *Asia Pacific Journal of Research in Business Management*, 8(12): 2229-4104. www.skirec.org
- Malik, P, dan A Mittal. (2015). "No Title." *International Journal of Commerce, Bussines, and Management (IJCBM)*, 4(6): 45.
- Meidiyustiani, Rinny. (2016). "Pengaruh Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(2): 42.
- Menlhk. (2020). "Lingkungan Hidup Indonesia." <https://www.menlhk.go.id/uploads/site/post/1633576967.pdf>.
- Menlhk. (2021). *Proper - Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan*. <https://proper.menlhk.go.id/proper/>.
- Murniati, Murniati, dan Ingra Sovita. (2021). "Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015 - 2019." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 23(1): 109-122. <https://doi.org/10.47233/jebd.v23i1.208>.
- Mutmainah, Mardhiyah, dan Arum Indrasari. (2017). "Pengaruh Dewan Komisaris Dan Leverage Terhadap Environmental Disclosure." *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 1(1): 47-56. <https://doi.org/10.18196/rab.010105>.
- Nababan, Lastris Meito, dan Dede Abdul Hasyir. "Pengaruh Environmental Cost dan Environmental Performance terhadap Financial Performance (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan Peserta PROPER Periode 2012 - 2016)." *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 3 (2019): 259-286. <https://doi.org/10.24843/eeb.2019.v08.i03.p03>.
- Ningtyas, Anggraina Ayu dan Dedik Nur Triyanto. "Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017)." *Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi* 3, no. 1 (2019): 14-26.
- Putri, Ayu Mayshellia, Nur Hidayati, dan Moh Amin. (2019). "Dampak Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia." *E-JRA Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang*, 08(04): 149-164.
- Richardson, A, dan M. Welker. (2001). "Social Disclosure, Financial Disclosure and The Cost of Equity Capital." *Accounting, Organizations and Society Journal*, 26(7): 597.
- Rosaline, Verlita Dewi, dan Eni Wuryani. (2020). "Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Environmental Performance Terhadap Economic Performance." *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(3): 569-575.

<https://doi.org/10.17509/jrak.v8i3.26158>.

- Sahputra, Rifli, Monang Situmorang, dan Haqi Fadillah. (2020). "Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)*, 17(3): 1-14.
- Singh, Sanjay Kumar, Jin Chen, Manlio Del Giudice, dan Abdul Nasser El-Kassar. (2019). "Environmental Ethics, Environmental Performance, and Competitive Advantage: Role of Environmental Training." *Technological Forecasting and Social Change* 146(May): 205. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2019.05.032>.
- Sintyana, I Putu Hendra, dan Luh Gede Sri Artini. (2018). "Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan." *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(2): 757. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i02.p07>.
- Suandi, Aily, dan Eva Theresna Ruchjana. (2021). "Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Return On Assets (ROA)." *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 05(01): 89.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiawati, Eka, dan Novita Dirgantari. (2017). "Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 6(1): 72.
- Tunggal, Whino Sekar Prasetyaning, dan Fachrurrozie. (2014). "Pengaruh Environmental Performance, Environmental Cost Dan Csr Disclosure Terhadap Financial Performance." *Accounting Analysis Journal*, 3(3): 310-20.
- Wachowicz, Home Van. (2002). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.